

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni kuda renggong merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Sumedang. Kata “Renggong” artinya rereogan atau gotong royong. Dalam kamus KBBI kata “Ronggeng” artinya tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari. Pada kesenian ini kata renggong merupakan metatesis dari kata ronggeng yaitu kamonesan (bahasa sunda untuk “keterampilan”) cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang. Terkenal dengan sebutan kuda *igel* atau kuda menari. Kesenian ini merupakan pertunjukan rakyat yang berbentuk helaran (pawai atau karnaval) yang menggunakan jalan sebagai tempat pertunjukannya.

Dalam catatan sejarah, Seni kuda renggong pertama kali muncul di desa Cikurubuk, kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang pada masa pemerintahan Kanjeng Pangeran Aria Suriaatmaja (1882-1919). Seni Kuda Renggong mulai dipertunjukan dalam acara khitanan membuat anak yang disunat beserta keluarga merasa senang dan terhibur dengan menunggang kuda sambil diiringi musik dog-dog. Upacara ritual ini merupakan tradisi yang terus-menerus dipertahankan karena didalamnya terdapat pranata-pranata kemasyarakatan yang berguna bagi tata sosial daerah tersebut.

Pagelaran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan atau menunjukkan hasil karya seni musik, tari, teater/drama, dan lainnya kepada masyarakat luas.

Pagelaran adalah cara untuk melakukan komunikasi antara pencipta karya dan penikmat karya. Pagelaran seni kuda renggong adalah salah satu seni tradisional yang masih tetap dilestarikan. Seni tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan manusia, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan penyangganya. Seni tradisi memiliki potensi budaya dalam kehidupannya yang harus dikembangkan untuk menjaga kelestariannya. Salah satu cara untuk melestarikan seni tradisi adalah dengan menghidupkan seni pertunjukan tradisional di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Pagelaran merupakan sebuah peristiwa yang memiliki nilai yang sakral dimana aktivitas tersebut disajikan sebagai pertunjukan yang diselenggarakan masyarakat tertentu. yang memiliki maksud tertentu. secara ritual setiap unsur dalam pagelaran merupakan sebuah media komunikasi antara manusia dan tuhan. dilihat dari segala aspek yang memenuhi pagelaran semuanya dipersiapkan dengan istimewa dan suci. (R. M. Soedarsono, 1998: 57)

Gambar 1. 1 Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda



Sumber: Peneliti, 2024

Runtutan ritual pagelaran diawali dengan mempersembahkan sesajen kepada roh leluhur supaya kegiatan berjalan dengan lancar, dilanjutkan dengan

mengumandangkan lagu *Kidung*, *wangsit siliwangi*, dan *kembang gadung*. Baru setelah ritual selesai dilanjutkan dengan acara pertunjukan hiburan.

Kesenian Kuda Renggong seperti biasa dipertunjukan dalam acara syukuran upacara anak sunatan. Susunan dalam pertunjukannya terdiri atas tiga bagian inti, antara lain: 1) Pembuka Penyajian, 2) Inti Penyajian Kuda Renggong, 3) Penutup Penyajian Kuda Renggong.

Seni pertunjukan tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dari masing-masing suku dan etnis itu lahirlah sebuah pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, adat dan berkeanian yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang oleh masyarakat umumnya pemikiran ini dinamakan tradisi. (Murgiyanto, 2008:02) mengungkapkan sebagai berikut.

“Tradisi berasal dari kata *Traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia, obyek, material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya”.

Tradisi yang sudah ditanam sejak lahir telah menjadi suatu kebiasaan yang keberadaannya tidak perlu lagi dipertanyakan. Masyarakat awam senantiasa yang 4 menjaga dan melestarikan tradisi itu selalu berpegang teguh pada diri nilai-nilai tradisi yang di lingkungan mereka sendiri.

Dari sebuah seni tradisional, khususnya seni Kuda Renggong banyak simbol-simbol yang dapat ditemui, baik itu dari struktur penyajiannya yang meliputi persiapan, pelaksanaan, kostum, properti, alat musik, maupun dari objek seninya yang selayaknya dapat kita ketahui dan maknai lebih dari kita memaknainya hanya sebagai hiburan semata.

Komunikasi ritual memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan yang terus berkembang di tengah masyarakat, terutama karena tradisi dan kebudayaan merupakan fenomena yang umum serta melintasi berbagai kelompok manusia. Tiap masyarakat memiliki ciri khasnya sendiri, yang tercermin dalam kebudayaannya yang unik. Kebudayaan yang beragam ini pada akhirnya menjadi pangkalan bagi munculnya berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu. Mengingat bahwa ritual adalah salah satu cara berkomunikasi, istilah komunikasi ritual muncul yang pertama kali dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu sebagai berikut:

“In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith”. Hal ini berarti, bahwa dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persekutuan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama.

Demikian pula dalam Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda merupakan kegiatan komunikasi ritual, karena dilaksanakan berulang dalam waktu spesial. Ritual pagelaran seni kuda renggong Cuta Muda ini merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang khas dan memiliki ciri sehingga membedakan dengan tradisi lain. Pagelaran kuda renggong dalam penggarapannya saat ini mengalami proses perubahan struktur penyajiannya. Perubahan disebabkan adanya pengaruh kesenian modern terhadap selera estetis seniman setempat dengan selera wisatawan. Namun, demikian bentuk garapannya masih tetap mengacu pada kaidah-kaidah tradisional yang ada, akan tetapi nilai-nilai tradisional yang biasanya sakral dan simbolis, menjadi dihilangkan atau dibuat semu.

Dalam perkembangannya kuda renggong mengalami perkembangan yang cukup pesat dan tersebar ke berbagai daerah di kecamatan dan diluar Kecamatan Buah Dua dan Kabupaten Sumedang. Salah satunya, grup seni kuda renggong Cuta Muda yang berada di daerah Kabupaten Bandung yang lebih tepatnya di Kecamatan Rancaekek. Menurut Abah Jaka selaku pimpinan grup seni kuda renggong cuta muda. Arti dari Cuta adalah *sirung*(tunas), dan arti dari muda adalah muda/pemuda dengan maksud arti dari cuta muda adalah penerusnya anak muda. Awal dilaksanakannya Seni Kuda Renggong Cuta Muda pada tahun 1997. Saat pertama kali grup pagelaran ini terbentuk oleh 12 orang masyarakat Rancabango pada jaman dahulu kala. Pagelaran ditampilkan pada acara-acara besar seperti, ulang tahun suatu wilayah, acara khitanan, dll. (Abah Jaka, wawancara,25-03-2024)

Seni Kuda Renggong adalah salah satu dari sebuah seni tradisi yang masih tetap dipertahankan. Dimana, seni tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dari penyangganya karena seni tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari keberagamannya, seni tradisi memiliki potensi budaya yang dalam kehidupannya perlu dibina untuk dikembangkan agar kelestariannya tetap terjaga. Salah satu cara untuk melestarikan seni tradisi adalah dengan menghidupkan seni pertunjukan tradisional di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini dapat diteliti melalui pendekatan etnografi komunikasi karena yang dilakukan dalam acara Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong menunjukkan adanya pertukaran simbol-simbol khusus yang memperlihatkan adanya sebuah aktivitas komunikasi, yang terdapat aktivitas yang khas atau

kompleks, dimana didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu juga, karena proses komunikasi pada etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema Kebudayaan tertentu. adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi ialah tindakan atau aktivitas seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008b, p. 35).

Berdasarkan uraian diatas yang telah dilakukan, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana makna dan ritual Kebudayaan tersebut serta mengungkapkan proses aktivitas Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda. Maka peneliti merumuskan judul penelitian mengenai : **“Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Peristiwa, Situasi, Dan Tindak Komunikasi Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda Di Desa Rancabango, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pernyataan makro dan mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memberikan arah pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun rumusan Masalah Mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda?
2. Bagaimana Situasi Komunikatif Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda?
3. Bagaimana Tindak Komunikatif Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih jelas, menganalisa secara mendalam dan menelaah lebih jauh mengenai Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif pagelaran seni kuda renggong

cuta muda.

2. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif pagelaran seni kuda renggong cuta muda.
3. Untuk mengetahui Tindak Komunikatif pagelaran seni kuda renggong cuta muda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mencakup dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu pada bidang komunikasi terutama terkait dengan komunikasi ritual dan budaya secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman dalam meneliti seni tradisi, khususnya Kuda Renggong di Kabupaten Bandung serta sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya dalam kajian objek yang sama.

b. Kegunaan untuk Program Studi / Akademik

Secara praktik penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama tentang

komunikasi ritual dalam kajian etnografi komunikasi.

c. Kegunaan Bagi Para Pelaku Seni

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadikan motivasi yang bermanfaat bagi para pelaku seni dalam upaya melestarikan kesenian Kuda Renggong, agar bertahan dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.

d. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang komunikasi ritual pada seni tradisi setempat khususnya kesenian Kuda Renggong di Kabupaten Bandung.